

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu untuk membentuk manusia menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membentuk menjadi manusia yang baik (*good*). Membentuk manusia pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang cerdas dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa persoalan moral menjadi problematika bangsa dan penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan dimana pun. Kenyataan tentang problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan. Begitu urgensinya penyelenggaraan pendidikan karakter, karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat telah menyebabkan terjadi pergeseran nilai-nilai budaya dan moral dikalangan pelajar saat ini. Betapa tidak, arus pertukaran dan persebaran informasi yang cepat melalui dunia maya (internet) serta tayangan media massa yang bebas dan cenderung tidak tersaring dengan baik telah membawa dampak terhadap perilaku hidup pelajar. Orientasi nilai positif yang mengedepankan nilai akhlak, etika, moral, budi pekerti, dan harga diri, kini mulai memudar.

Dikalangan pelajar sudah cenderung melakukan aksi tawuran antar pelajar, kasus narkoba, kasus bullying, seks bebas, dan sebagainya. Hal ini memberi kesan seakan-akan bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral yang berkepanjangan.

Berbagai alternatif penyelesaian dilakukan seperti upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih ketat, namun belum memberikan hasil yang diharapkan. Banyak pakar yang menilai, bahwa terjadinya penyimpangan nilai dan moral di kalangan pelajar disebabkan oleh tidak maksimalnya proses pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Proses pendidikan yang lebih

mengutamakan pada aspek pengetahuan (*kognitif*) dan mengabaikan pendidikan nilai dan moral, dianggap menjadi pemicu terjadinya degradasi moral di kalangan pelajar tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendidikan dipandang sangat relevan untuk menyelesaikan persoalan tersebut, dalam arti lembaga-lembaga pendidikan terutama SD, SMP dan SMA/SMK diharapkan tidak hanya berfokus pada mengejar target nilai kognitif, tetapi lebih dari itu sekolah diharapkan lebih maksimal dalam mendidik dan mengajarkan nilai-nilai dan moral kepada peserta didik. Hal inilah yang menjadi salah satu pertimbangan dikeluarkannya Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Berdasarkan Perpres tersebut disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (Saleh, 2017: 279).

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran. Sehingga, perlu ada upaya terobosan dari setiap sekolah untuk menerapkan nilai-nilai yang menjadi karakter bangsa dalam proses pembelajaran. Dengan terobosan kurikulum yang demikian, nilai dan karakter yang dikembangkan pada diri peserta didik akan sangat kokoh dan memiliki dampak nyata dalam kehidupan diri, masyarakat, bangsa, dan bahkan umat manusia.

Secara teknis, penerapan nilai karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, melalui kegiatan pengembangan diri, dan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, pendidik dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa ke dalam silabus dan rencana program pembelajaran yang sudah ada.

Menurut Balitbang Pusat Kurikulum (2010: 9-10) dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat memilih dan menentukan sendiri nilai-nilai karakter yang akan diterapkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis dengan para guru, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang diterapkan antara satu sekolah dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan.

Berkaitan dengan itu, pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di Kabupaten Gorontalo telah dimulai sejak tahun 2016 seiring dengan diberlakukannya pendidikan *fullday school*, yaitu sekolah sehari penuh yang merupakan konsep kegiatan belajar-mengajar di sekolah dilaksanakan berlangsung selama lima hari dan dua kali libur dalam seminggu. Secara umum pelaksanaan penguatan pendidikan karakter pada sekolah-sekolah di Kabupaten Gorontalo dilakukan melalui 1). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas, yang meliputi : pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam silabus dan rencana pembelajaran, manajemen kelas, penggunaan metode pembelajaran, pembelajaran tematis, dan melalui layanan bimbingan dan konseling. 2) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah, yang meliputi kegiatan : pembiasaan tradisi dan budaya sekolah, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. 3) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis masyarakat, meliputi kegiatan : pembelajaran dengan kunjungan ke museum, cagar budaya, sanggar seni, serta gerakan literasi.

Meskipun demikian, belum seluruh sekolah baik SD maupun SMP dapat mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 15 – 17 Januari 2018 pada dua sekolah dasar, masing-masing SD Negeri 3 Batudaa dan SD Negeri 4 Batudaa, menunjukkan bahwa kedua sekolah dasar tersebut belum maksimal dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter kepada peserta didik.

Beberapa faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar se-Kecamatan Batudaa antara lain : dari sisi guru, tidak semua pendidik dibekali mengenai pendidikan karakter, sehingga pemahaman pendidik tentang konsep pendidikan karakter masih belum menyeluruh. Beberapa faktor lain yang turut menghambat pelaksanaan penguatan pendidikan karakter adalah dari segi fasilitas laboratorium, perpustakaan sekolah hingga sarana dan prasarana pendukung seperti alat kesenian, alat olahraga, mushola, lapangan olahraga hingga UKS, semuanya masih mengalami kekurangan.

Beberapa Indikator yang menunjukkan bahwa nilai-nilai penguatan pendidikan karakter khususnya untuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas belum diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan pada setiap mata pelajaran. Selain itu dalam kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan metode pembelajaran, pembelajaran tematis, dan layanan bimbingan dan konseling juga belum mengakomodir pendidikan karakter. Meskipun demikian untuk kedua sekolah tersebut peserta didik melaksanakan kegiatan literasi setiap pagi. Sementara itu pada beberapa sekolah lainnya seperti di SDN 1 Batudaa dan SDN 2 Batudaa telah menerapkan penguatan pendidikan karakter khususnya untuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas, namun untuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah, sekolah belum melaksanakan kegiatan pembiasaan tradisi dan budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Demikian pula halnya dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis masyarakat, sekolah-sekolah masih jarang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan kunjungan ke museum, cagar budaya, sanggar seni, serta gerakan literasi.

Hal inilah yang selanjutnya menarik perhatian peneliti, sebab meskipun pemerintah Kabupaten Gorontalo telah memprogramkan penguatan pendidikan karakter secara menyeluruh pada jenjang sekolah dasar dan SMP, namun kenyataan menunjukkan sekolah dasar se-Kecamatan Batudaa belum dapat melaksanakan penguatan pendidikan karakter. Menurut peneliti, masalah ini sangat urgen untuk dikaji guna menemukan solusi pemecahannya, sebab jika dibiarkan maka akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan.

Pokok-pokok pikiran inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat permasalahan ini, yang selanjutnya diformulasikan dalam judul : “Deskripsi Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar se-Kecamatan Batudaa”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas di sekolah dasar se-Kecamatan Batudaa ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di sekolah dasar se-Kecamatan Batudaa ?
3. Bagaimanakah pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat di sekolah dasar se-Kecamatan Batudaa ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas di sekolah dasar se-Kecamatan Batudaa.
2. Untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di sekolah dasar se-Kecamatan Batudaa.
3. Untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat di sekolah dasar se-Kecamatan Batudaa.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sumbangan pemikiran bagi sekolah dalam menyusun program pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan menambah kecakapan dan pengetahuan pendidik terkait nilai-nilai yang perlu diintegrasikan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengubah perilaku peserta didik kearah yang lebih positif, sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan.